



EFEKTIVITAS ANALGESIK DAUN GATAL (*Laportea Decumana*) PADA PENDERITA MYALGIA DI KAMPUNG ATSJ DISTRIK ATSJ KABUPATEN ASMAT PROVINSI PAPUA

Reni Ariastuti¹⁾, Kairul Anam²⁾, Idris Yani Pamungkas³⁾

1) Program Studi Farmasi Universitas Sahid Surakarta, ²⁾ Program Studi Ners Universitas Sahid Surakarta, ³⁾ Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Sahid Surakarta

E-mail: ariya.astuti89@gmail.com

ABSTRAK

Daun gatal (*Laportea decumana*) merupakan tanaman berkhasiat obat yang tumbuh subur di provinsi Papua. Efektivitas penggunaan *L decumana* sebagai antinyeri telah diteliti secara pra klinis maupun klinis. Namun demikian, penelitian dengan pemanfaatan langsung dari *L decumana* sebagai pereda *myalgia* pada masyarakat di kabupaten Asmat masih jarang dilakukan maka dari itu penelitian ini dilakukan dengan tujuan melihat efektivitas pemanfaatan *L decumana* terhadap penderita *myalgia* di kampung Atsj Distrik Atsj kabupaten Asmat Provinsi Papua. Desain penelitian menggunakan *quasi experimental design*, dengan rancangan *one group pretest-posttest with control design*. Sampel sejumlah 40 subjek uji (*total sampling*) dibagi 2 kelompok : kontrol (tanpa perlakuan) dan perlakuan (daun gatal masing-masing kelompok terdiri dari 20 subjek uji). Analisis efektivitas *L decumana* sebagai analgesik menggunakan uji statistik *Mann-Whitney test* dengan tingkat kepercayaan 95%. Derajat *myalgia* yang dialami oleh masyarakat kampung Atsj tergolong sedang sebanyak 19 orang (47,5%) dan berat sebesar 21 orang (52,5%). Rata-rata derajat *myalgia* pada kelompok perlakuan sebelum pemanfaatan *L. decumana* sebesar 5,80 dan setelah perlakuan menurun hingga sebesar 2,70. Daya analgetik dari *L. decumana* sebesar 53,45 %. Rata-rata derajat *myalgia* pada kelompok kontrol (tanpa perlakuan) awal 5,65 dan akhir sebesar 5,50. Terdapat pengaruh yang signifikan dalam pemanfaatan *L decumana* sebagai analgesik pada penderita *myalgia* di kampung Atsj, distrik Atsj, kabupaten Asmat, provinsi Papua. Perlu dilakukan pengkajian lebih lanjut terkait kandungan zat aktif dan pembuatan sediaan topikal *L decumana* sebagai analgesik

Kata Kunci: *Laportea decumana*, Myalgia, kampung Atsj

ANALGESIC EFFECTIVENESS OF LAPORTEA DECUMANA ON MYALGIA PATIENTS AT ATSJ VILLAGE ASMAT PAPUA

ABSTRACT

Background Laportea Decumana is a medicinal plant that thrives in Papua. Analgesic effectiveness of L. Decumana has been studied pre-clinically and clinically yet the research with direct utilization of L. Decumana as myalgia patient in Asmat district is still rarely done. Therefore, this research aimed to see the effectiveness of the utilization of L. Decumana to myalgia patient in ATSJ Village, Asmat, Papua. Method The research design uses quasi experimental design, with one group pretest-posttest control design. The number of participants in this research were all 40 participants consisting of 20 participants for experimental group and 20 participants for control group. The effectiveness of L. Decumana as analgesic was measured by using statistical test Mann-Whitney with level of confidence 95%. Result The degree of myalgia experienced by the ATSJ village community was moderate (19 people) (47.5%) and severe (21 people) (52.5%). The mean degree of myalgia in the treatment group prior to the utilization of L. decumana was 5.80 and after treatment decreased to 2.70. The analgesic power of L. decumana was 53.45%. The pretest mean degree of myalgia in the control group was 5.65 and the posttest was 5.50. Conclusion There is a significant influence in the utilization of L decumana as an analgesic in myalgia patients in ATSJ Village, Asmat, Papua. It is necessary to conduct further study related to active substance content and topical dosage form of L decumana as analgesic.

Keywords: *Laportea Decumana*, Myalgia, ATSJ Village

PENDAHULUAN

Nyeri (*pain*) merupakan kondisi perasaan yang tidak menyenangkan yang bersifat sangat subjektif. Setiap individu yang bersangkutanlah yang dapat mengevaluasi dan menjelaskan tingkatan nyeri yang dirasakannya (Hidayat, 2008). *International Association for Study of Pain* (IASP), mendefinisikan nyeri sebagai suatu sensori subjektif dan pengalaman emosional yang tidak menyenangkan, berkaitan dengan kerusakan jaringan yang bersifat akut (Potter dan Perry, 2005).

Jenis-jenis nyeri yang biasa dialami masyarakat pada umumnya seperti nyeri kepala, sendi, perut, dan otot. Nyeri yang dialami oleh kebanyakan masyarakat adalah nyeri otot yang biasa dikenal dengan istilah *myalgia*. Tanda dan gejala yang dijumpai pada kondisi *myalgia* antara lain yaitu nyeri, spasme otot, keterbatasan lingkup gerak sendi (LGS), dan penurunan kekuatan otot. *Myalgia* juga dapat menimbulkan gangguan dalam beraktivitas seperti mengangkat dan mengambil, dan juga menyebabkan *participation* terganggu (Kuntono, 2005).

Data penyakit sistem otot dan tulang di Dinas Kesehatan Kabupaten Asmat tahun 2016 sebanyak 14.768 kasus. Menurut catatan Data Puskesmas Atsj tahun 2016 jumlah penyakit sistem otot dan tulang sebanyak 2.062 kasus,

dari sekian kasus penyakit sistem otot dan tulang jumlah pasien *myalgia* sebanyak 1.365 kasus. Data terakhir periode Januari – April 2017 jumlah pasien *myalgia* sebanyak 511 kasus, dengan perincian pada bulan Januari terdapat 136 kasus, bulan Februari terdapat 127 kasus, bulan Maret sebanyak 131 kasus dan bulan April terdapat 117 kasus (Data Puskesmas Atsj, April 2017).

Penatalaksanaan nyeri secara umum meliputi terapi farmakologis (dengan menggunakan obat kimia sintetik ataupun tradisional) dan non farmakologi (tanpa menggunakan obat). Terapi farmakologi untuk meringankan nyeri dapat menggunakan parasetamol, ibuprofen, methampyron, dan antiinflamasi non steroid seperti asam mefenamat, natrium diklofenak dll. Sedangkan terapi non farmakologis meliputi distraksi, bimbingan antisipasi, *biofeedback*, *hipnosys*, sentuhan terapeutik, *accupresure* dan relaksasi (Potter dan Perry, 2005).

Pada umumnya masyarakat melakukan pengobatan sendiri (swamedikasi) tanpa konsultasi dengan dokter untuk mengatasi nyeri yang mereka keluhkan. Obat yang dapat digunakan untuk swamedikasi terbatas pada obat bebas dan bebas terbatas, yang dapat diperoleh di apotek/toko obat tanpa resep dokter. Adapun masyarakat yang

jauh dari tempat pelayanan kesehatan seperti apotek ataupun toko obat, mereka biasanya menggunakan tanaman yang berkhasiat obat.

Indonesia kaya akan keanekaragaman hayati yang dapat dimanfaatkan sebagai obat. Tanaman yang berkhasiat obat banyak terdapat di berbagai pulau, dari Aceh hingga Merauke. Salah satu tanaman yang berkhasiat sebagai antinyeri adalah daun gatal. Masyarakat papua pedalaman biasa menggunakan daun gatal untuk mengatasi keluhan *myalgia* dengan tingkatan nyeri ringan hingga berat.

Daun gatal diperoleh dari tanaman perdu yang tumbuh subur di provinsi papua. Tanaman ini mempunyai nama latin *Laportea decumana* (*L. decumana*) termasuk dalam familia *Urticaceae*, dengan karakteristik; daun berukuran lebar dengan permukaan daun berbulu. Tanaman ini dinamakan daun gatal karena ketika bagian daun tersebut dioles ke permukaan kulit akan timbul sensasi gatal selama kurang lebih 5 menit, kemudian diiringi dengan berkurangnya rasa nyeri pada otot ataupun sendi. Simaremare, 2014 menyebutkan bahwa kandungan asam format yang ada pada daun gatal dapat memperlebar pori –pori kulit dan merangsang peredaran darah sehingga menghilangkan rasa pegal, nyeri, dan capek pada otot dan tubuh.

Masyarakat asli papua telah lama memanfaatkan daun gatal untuk mengatasi pegal, kaku sendi, nyeri otot, sakit kepala sakit perut dan nyeri sendi (WHO, 2009). Masyarakat pada umumnya menggunakan daun gatal untuk mengatasi nyeri dengan tingkatan ringan hingga berat. Penggunaan obat tradisional ini tidak hanya dilakukan oleh suku- suku asli di Papua, namun sekarang meluas sampai ke masyarakat umum termasuk para pendatang.

Penelitian yang pernah dilakukan terkait *L. decumana* adalah kandungan zat aktif yang terdapat pada *L. decumana*, efektivitas penggunaan *L. decumana* dalam sediaan salep sebagai analgetik pada penderita nyeri di Papua Utara. Melihat keanekaragaman suku dan penduduk asli yang terdapat di Papua, maka dari itu penelitian ini ingin melihat efektivitas analgesic dari *L. decumana* pada masyarakat yang berbeda suku dan kasus nyeri dari penelitian terdahulu. Pada penelitian ini mempunyai tujuan ingin melihat efektivitas analgesik *L. decumana* pada penderita *myalgia* di Kampung Atsj, Distrik Atsj, Kabupaten Asmat, Provinsi Papua.

METODE

Penelitian ini menggunakan subjek uji penderita *myalgia* dewasa yang bertempat tinggal di Kampung Atsj, Distrik Atsj, Kabupaten Asmat,

Provinsi Papua. Populasi pada penelitian ini adalah masyarakat kampung Atsj yang mengalami *myalgia*, berjumlah 40 orang. Pengambilan sampel penelitian menggunakan metode *total sampling* dengan mengambil semua masyarakat yang mengalami *myalgia* sejumlah 40 orang, dan membaginya menjadi 2 kelompok : kelompok perlakuan (dengan menggunakan daun gatal) dan kontrol (tanpa diberikan perlakuan apapun) masing - masing kelompok terdiri dari 20 orang pasien *myalgia*.

Desain penelitian yang digunakan adalah *quasi experimental* dengan rancangan *one group pretest-posttest with control design*. Instrumen penelitian berupa lembar observasi dengan menggunakan skala *Face, Lag, Activity, Cry and Consolability* (FLACC) sebagai alat ukur dalam menentukan derajat *myalgia*. Pengukuran derajat keparahan *myalgia* dengan skala FLACC dilakukan sebelum perlakuan dan 25 menit setelah perlakuan, baik untuk kelompok kontrol ataupun perlakuan. Aktivitas analgesik dari *L. decumana* dilihat dari parameter penurunan derajat nyeri yang dilihat dari instrument skala FLACC. Analisis data menggunakan analisis univariat dengan rumus persentase dan bivariat menggunakan *independent sampel t-test*.

Pelaksanaan penelitian : pada penelitian ini terdapat 2 kelompok, yaitu kontrol dan perlakuan dengan daun gatal. Kelompok kontrol terdiri dari 20 subjek uji di mana pada awal perlakuan dilakukan *scoring* derajat nyeri menggunakan skala FLACC kemudian subjek uji dibiarkan istirahat (tanpa adanya perlakuan dengan obat/senyawa analgesik apapun) selama 25 menit, kemudian dilakukan *scoring* kembali. Kelompok perlakuan terdiri dari 20 subjek uji di mana pada tahap awal perlakuan (sebelum diberikan perlakuan dengan daun gatal) dilakukan *scoring* derajat nyeri menggunakan skala FLACC, setelah itu diberikan perlakuan menggunakan daun gatal dengan cara : *L. decumana* (daun yang masih segar pada bagian berbulu) digosok-gosokkan pada permukaan kulit penderita *myalgia* yang terasa nyeri otot selama kurang lebih 5 menit, kemudian 25 menit setelah pemberian daun gatal, dilakukan penilaian/*scoring* terhadap derajat nyeri pada penderita *myalgia* (gambar 1)



Gambar 1. Penggunaan *L. decumana*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Bivariat

1. Demografi Hasil Penelitian

Kampung Atsj memiliki jumlah penduduk 1.875, secara geografis sebelah utara berbatasan dengan hutan dan kali Sirets, sebelah selatan berbatasan dengan kampung Yasiw, sebelah timur berbatasan dengan sungai Bets, dan sebelah barat berbatasan dengan kampung Atambuts. penelitian ini menggunakan subjek uji masyarakat yang mengalami *myalgia* di kampung Atsj. Masyarakat yang mengalami kasus *myalgia* sebanyak 40 orang dengan distribusi umur ditampilkan pada tabel 1, sedang distribusi jenis kelamin disajikan pada tabel 2. Berdasarkan data yang disajikan pada tabel 1, diketahui bahwa kasus *myalgia* paling banyak dijumpai pada masyarakat yang berumur antara 56-60 tahun sebesar 13 orang dengan persentase 32,5%, kemudian usia > 60 tahun sebesar 22,5%, umur 51-55 tahun sebanyak 20 % umur 45-50 tahun sebanyak 17,5% dan paling sedikit umur < 45 tahun sebanyak 7,5%. Usia antara 45-60 tahun masih tergolong usia produktif dalam bekerja. Pasien usia muda dengan gejala ringan cenderung prognosisnya lebih baik, walaupun pasien memberikan respons terhadap

pengobatan kadang-kadang masih juga ada keluhan yang ringan tetapi nyeri tersebut dapat ditoleransi. Penyembuhan akan sulit pada pasien yang mempunyai stres emosional berupa ansietas dan depresi, oleh karena itu perlu penatalaksanaan secara multidisipliner (Anonim, 2015). Hasil penelitian terkait demografi sebaran jenis kelamin disajikan pada tabel 2. Berdasarkan nilai tabel 2 dapat kita lihat bahwa kejadian *myalgia* baik dari kelompok perlakuan ataupun kontrol yang dialami masyarakat di kampung Atsj lebih banyak dialami oleh laki-laki dibandingkan dengan perempuan. Secara umum, pria dan wanita tidak berbeda secara bermakna dalam merespons terhadap nyeri. Jenis kelamin laki-laki sering dijumpai mengalami keluhan nyeri otot sehabis menjalankan aktivitas, di kampung Atsj kebanyakan kaum laki-laki bekerja menggunakan aktivitas fisik yang secara langsung berhubungan dengan penggunaan otot-otot tubuh sehingga cenderung mengalami nyeri otot setelah beraktivitas. Kaum perempuan juga dapat merasakan keluhan *myalgia* jika beraktivitas berlebihan, namun jika diiringi dengan istirahat yang benar dan cukup akan segera hilang kecuali ada keluhan penyakit lainnya

Tabel 1. Distribusi frekuensi responden berdasarkan umur

Kategori umur (tahun)	Distribusi frekuensi		Jumlah	Persentase (%)
	perlakuan	kontrol		
≤ 45	2	1	3	7,5
46-50	5	2	7	17,5
51-55	4	4	8	20
56-60	6	7	13	32,5
> 60	3	6	9	22,5
Total	20	20	40	100

Tabel 2 . Distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	Distribusi Frekuensi		Jumlah	Persentase (%)
	Perlakuan	Kontrol		
Laki-laki	12	13	25	62,5
Perempuan	8	7	15	37,5
TOTAL	20	20	40	100

Tabel 3. Derajat keparahan *myalgia* responden

Derajat <i>myalgia</i> (skor FLACC)	Distribusi frekuensi kejadian		Jumlah	Persentase (%)
	Perlakuan	Kontrol		
Ringan (1-2)	-	-	-	-
Sedang (3-5)	9	10	19	47,5
Berat (6-7)	11	10	21	52,5
Tak tertahankan (8-10)	-	-	-	-
TOTAL	20	20	40	100

Derajat keparahan *myalgia* diukur menggunakan skala dengan parameter *Face, Lag, Activity, Cry and Consolability*, yang sering disingkat dengan FLACC. Skor /nilai yang di dapat dari masing-masing poin dijumlahkan, range nilai antara 0-10, kemudian dikategorikan menjadi 5 tingkatan sebagai berikut : skor 0 : Tidak nyeri, 1-2 : Nyeri ringan, 3-5 : Nyeri sedang, 6-7 : Nyeri berat, 8-10 : Nyeri yang tidak tertahankan (Marandina, 2014).

Derajat keparahan *myalgia* berdasarkan penelitian yang telah dilakukan kepada 40 orang yang menderita *myalgia*, kebanyakan derajat keparahan *myalgia* tergolong sedang hingga berat, hasil pengukuran dan penggolongan derajat *myalgia* disajikan pada tabel 3. Sebagian besar masyarakat kampung Atsj pada kesehariannya dalam bekerja lebih menggunakan tenaga, hal ini akan cenderung mengalami *myalgia*, namun pada beberapa kasus yang dijumpai

derajat tingkat keparahan *myalgia* tidak tergolong dalam nyeri yang tidak tertahankan, masih dalam taraf sedang – berat dengan skor penilaian skala FLACC berada pada *range* antara 5-7 pada awal pengukuran sebelum diberikan perlakuan

2. Perbedaan *Myalgia* Sebelum dan Sesudah Pada Kelompok Kontrol

Hasil uji perbedaan menggunakan *Wilcoxon Signed Rank Test* diperoleh nilai Z sebesar -1,732 dan nilai signifikansi sebesar 0,083; hasil ini membuktikan terdapat perbedaan yang tidak signifikan pada derajat nyeri *myalgia* sebelum dan sesudah pada kelompok kontrol (sig = 0,083).

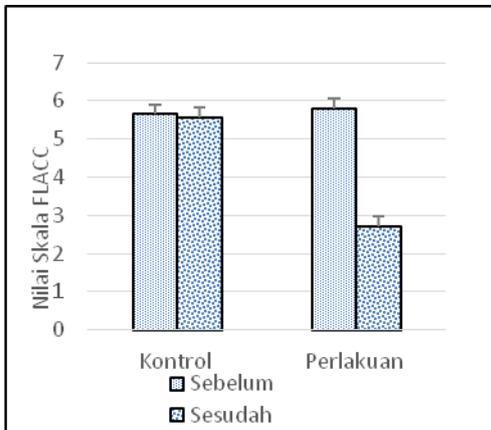
Hasil penelitian menunjukkan nilai mean derajat *myalgia* sebelum sebesar 5,65 dan turun menjadi 5,50 pada kelompok kontrol menandakan terjadi penurunan rata-rata derajat nyeri pada kelompok kontrol sebesar 0,15. Besar penurunan derajat nyeri kemudian dihitung persen (%) daya analgesik sebesar 2,65%. Berdasarkan uji statistik menunjukkan bahwa penurunan derajat *myalgia* dan persen daya analgesik pada kelompok kontrol tidak menunjukkan perbedaan yang bermakna. Hal ini menandakan bahwa penderita *myalgia* dengan derajat sedang-berat tanpa adanya

pemberian daun gatal derajat *myalgia* masih dalam tingkat sedang-berat.

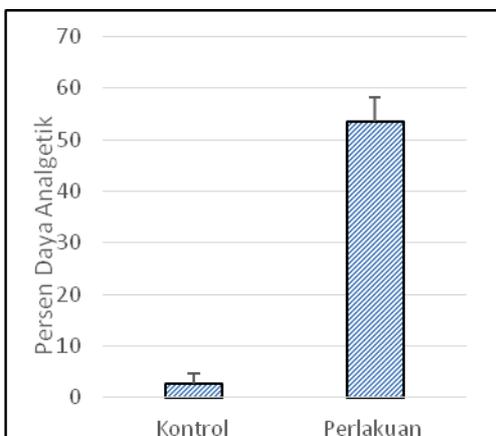
3. Perbedaan *Myalgia* Sebelum dan Sesudah Pada Kelompok Perlakuan

Hasil uji perbedaan menggunakan *Wilcoxon Signed Rank Test* diperoleh nilai Z sebesar -4,026 dan nilai signifikansi sebesar 0,0001; hasil ini membuktikan ada perbedaan yang bermakna derajat nyeri *myalgia* sebelum dan sesudah pada kelompok perlakuan (sig = 0,0001). Hasil penelitian juga menunjukkan diperolehnya nilai mean sebelum sebesar 5,80 (yang dapat dikategorikan dalam derajat *myalgia* sedang) dan turun menjadi 2,70 (tergolong pada derajat *myalgia* ringan). Berdasarkan data penurunan derajat *myalgia* pada kelompok perlakuan memperlihatkan besarnya penurunan skala sebesar 3,10. Berdasarkan data penurunan derajat *myalgia*, kemudian dihitung persen daya analgesiknya dengan cara selisih skor FLACC setelah perlakuan dengan sebelum perlakuan dibagi dengan rata-rata skor/nilai FLACC menit ke-0 (sebelum diberi perlakuan daun gatal). Hasil yang diperoleh menunjukkan besarnya rata-rata daya analgesik dari *L decumana* sebesar 53,45%. Grafik perbedaan penurunan nilai derajat *myalgia* pada kelompok kontrol dan perlakuan dapat diamati

pada gambar 2. Sedangkan untuk persen daya analgetik dapat dilihat pada gambar 3.



Gambar 2. Grafik Perubahan Nilai Skala FLACC kontrol dan perlakuan sebelum dan sesudah pada penderita *myalgia*. Data yang disajikan merupakan data rata-rata skala FLACC \pm SEM.



Gambar 3. Grafik persen daya analgetik kontrol dan perlakuan *L. decumana* pada penderita *myalgia*. Data yang disajikan merupakan data rata-rata persen daya analgetik \pm SEM.

Daun gatal memiliki kandungan kimiawi seperti monoridin, tryptophan, histidine, alkaloid, flavonoid, asam formiat dan authraguinones. Asam semut

ini sendiri terkandung di dalam kelenjar ‘duri’ pada permukaan daun. Saat ‘duri’ tersebut mengenai tubuh, asam semut dalam kelenjar itu terlepas dan mempengaruhi terjadinya pelebaran pori-pori tubuh. Pelebaran pori-pori ini rupanya merangsang peredaran darah. Itulah sebabnya pemanfaat daun gatal umumnya pegal-pegal mereka lenyap ataupun merasa lebih baik.

4. Pengaruh Pemanfaatan *Laportea decumana* (daun gatal) terhadap Penderita *Myalgia* di Kampung ATJS Distrik ATSJ kabupaten Asmat Propinsi Papua

Hasil uji pemanfaatan obat daun gatal dengan menggunakan *Mann-Whitney Test* diperoleh nilai Z sebesar -5,388 dan nilai signifikansi sebesar 0,0001; hasil ini membuktikan adanya pengaruh pemanfaatan daun gatal terhadap nyeri pada penderita *myalgia* (sig = 0,0001).

Hasil penelitian diketahui diperoleh nilai rata-rata sesudah pada kelompok perlakuan sebesar 2,70 sedangkan nilai rata-rata sesudah pada kelompok kontrol sebesar 5,50, jika saling diperbandingkan hasilnya sangat jauh berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan *L. decumana* sangat efektif dalam meringankan / meredakan kondisi *myalgia* dengan derajat eparahan sedang.

Puro (2012) dalam hasil penelitiannya menyatakan daun gatal sudah banyak dikembangkan secara farmakologi sebagai obat herbal, obat diuretik, penetral asam, anti inflamantori, penurun stress dan lain-lain (Kavalali, 2003 dalam Puro, 2012). Kandungan kimia yang terdapat dalam tumbuhan mengambil peran dalam memberi aktifitas farmakologi yang berbeda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *L. decumana* mengandung asam (seperti karbonat, kafeat, kaffeolmalat, klorogenat, format, silikat, fumarat, gliserat, malat, oksalat, posporat, quinat, suksinat, treonat), amina (seperti asetilkolin, betain, kolin, lesitin, histamin, serotonin dan glikoprotein), flavonoid (seperti flavonol glikosida), anorganik (sampai 20% mineral termasuk didalamnya kalsium, potassium dan silikon) dan lignin.

Studi etnobotani tumbuhan daun gatal di kecamatan Kwamkilama kabupaten Mimika yang dilakukan oleh Mom, dkk (2014), menemukan hasil dimana daun gatal dipergunakan sebagai pengobatan beberapa penyakit, upaya kesehatan, kegiatan berburu dan bahan sandang tradisional. Hasil penelitiannya terdapat tiga jenis tumbuhan daun gatal di kecamatan Kwamkilama

kabupaten Mimika yang kesemuanya termasuk dalam satu famili yaitu: *Urticaceae*. Ketiga jenis tersebut adalah *Laportea decumana*, *Laportea interupta*, dan *Dendrocnide peltata*.

Simaremare (2014) dalam penelitiannya tentang Skrining Fitokimia Ekstrak Etanol Daun Gatal (*Laportea decumana* (Roxb.) Wedd). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *L. decumana* positif mengandung senyawa golongan alkaloid, glikosida, steroid/triterpenoid yang dapat mempengaruhi terjadinya pelebaran pori-pori tubuh dan merangsang peredaran darah (mengurangi rasa nyeri dan pegal-pegal tubuh).

Hasil penelitian Simaremare, dkk (2015) tentang Studi Etnobotani Tumbuhan Daun Gatal di Kecamatan Kwamkilama Kabupaten Mimik. Membandingkan efektivitas analgeti dari salep daun gatal asal Biak dengan Depapre, dimana ditemukan hasil bahwa salep daun gatal asal Biak lebih efektif dibandingkan salep asal Depapre.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi dalam penelitian ini, dalam hal ini faktor jenis kelamin, di mana penilaian derajat nyeri masih tergolong subjektif karena mengingat ambang batas nyeri dari masing-masing pasien berbeda-beda, namun

demikian dengan adanya *scoring* menggunakan skala FLACC setidaknya dapat mensekualkan penilaian derajat nyeri pada subjek uji. Di samping faktor subjektivitas subjek uji dalam merasakan / menilai derajat nyeri adapula faktor lain yang dapat mempengaruhi hasil penelitian yaitu terkait bahan uji dalam hal ini daun gatal yang digunakan meliputi kesegaran daun, lebar daun dan lama penggosokan/aplikasi daun gatal pada bagian yang mengalami *myalgia*.

PENUTUP

L. decumana mempunyai aktivitas analgetik dan terbukti signifikan dalam menurunkan derajat nyeri pada penderita *myalgia* di kampung Atsj Distrik Atsj, Kabupaten Asmat, Provinsi Papua dari tingkat sedang ke rendah, dengan nilai rata-rata daya analgesik dari *L. decumana* sebesar 53,45%. Aktivitas analgetik *L. decumana* perlu dilakukan penelitian lebih lanjut terkait zat aktif yang bertindak sebagai analgetik dan perlu dikembangkan adanya pembuatan sediaan analgetik topikal dari ekstrak *L. decumana*, dengan mempertimbangkan syarat - syarat sediaan topikal.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2015. *Fibromialgia dan Nyeri Miofasial*. Cetakan Kedua. Editor: Sjah Moehad, OK. Jakarta: Interna Publishing.
- Hadiwijaya, Slamet. 2011. *Statistika Deskriptif, Parametrik, Korelasional*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Hidayat, Agung. 2008. *Penatalaksanaan Nyeri*. Jakarta: EGC.
- Hidayat, Aziz Alimul. 2012. *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis Data*. Edisi Revisi. Jakarta: Salemba Medika.
- Kuntono, Agus. 2005. *Penatalaksanaan Nyeri Otot*. Jakarta: Semangat Baru.
- Marandina, Bambang Adi. 2014. "Pengkajian Skala Nyeri di Ruang Perawatan Intensive: Literatur Review". Volume 1. Nomor 1 April 2014.
- Mom, Samuel A. Langi, MA, Kainde, RP. Dan Nurmawan, W. 2014. "Studi Etnobotani Tumbuhan Daun Gatal di Kecamatan Kwamkilama Kabupaten Mimika". Skripsi (tidak diterbitkan). Manado: Fakultas Pertanian Universitas Sam Ratulangi.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Edisi Revisi. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Nursalam. 2013. *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis, Edisi 3*. Jakarta: Salemba Medika.
- Potter, Patricia A dan Anne G. Perry. 2005. *Fundamental of Nursing: Concept, Process, and Practice*. Edisi Terjemahan. Jakarta: EGC.
- Potter, Patricia A dan Anne G. Perry. 2006. *Fundamental Keperawatan*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.

- Puro, Imam. 2012. "Kajian Aktivitas Antibakteri Daun Gatel (*Laportea decumana* (Roxb.) Wedd.) dan Daun Benalu Cengkeh". *Skripsi* (tidak diterbitkan). Bogor: Fakultas Teknologi Pertanian Institut Pertanian Bogor.
- Simaremare, ES, Holle Elizabeth, Budi I Made, Yabansabra YY. 2015. "Analisis Perbandingan Efektifitas Antinyeri Salep Daun Gatal dari Simplicia *Laportea decumana* Dan *Laportea sp.*". *Pharmacy, Vol. 12. No. 01 Juli 2015*. Jayapura: Fakultas Pertanian Universitas Cenderawasih. Hlm. 1-10.
- Simaremare, Eva Susanty. 2014. "Skrining Fitokimia Ekstrak Etanol Daun Gatal (*Laportea decumana* (Roxb.) Wedd)". *Pharmacy. Vol. 11 No. 01 Juni 2014*. Jayapura: Fakultas Pertanian Universitas Cenderawasih. Hlm. 98-106.
- Sudibyo, Moeryati. 2008. *Obat Tradisional Indonesia*. Jakarta: Obor Indonesia.
- Sugiyono. 2014. *Statistika Untuk Penelitian*. Edisi Revisi. Cetakan Kedua. Bandung: Alfabeta.
- Weni, Pustaka. 2010. "Penatalaksanaan Fisioterapi Pada Ny. N dengan Nyeri Otot". *Karya Tulis Ilmiah* (tidak dipublikasikan). Surakarta: Jurusan DIII Fisioterapi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- WHO. 2009. *Medicinal Plants in Papua New Guinea*. Manila. World Health Organization, Regional Office for the Western Pacific.

